



Pelatihan Kader Posyandu dalam Mencegah Stunting Pada 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kecamatan Cidolog

Kurniati Devi Purnamasari^{1*}, Widya Maya Ningrum^{1,2}, Siti Fatimah¹

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Galuh, Jl. R. E. Martadinata No.150, Mekarjaya, Ciamis, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia, 46274

²Kesehatan Masyarakat Program Doktor, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No 36 Ketingan Jebres, Surakarta, Indonesia, 57126

*Email koresponden: kurniatidevip@unigal.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 18 Nov 2024

Accepted: 04 Mar 2025

Published: 31 Mar 2025

Kata kunci:

1000 Hari Pertama

Kehidupan;

Kader;

Stunting

Keywords:

Cadre;

Stunting;

The first 1000 days of life

ABSTRAK

Background: Masalah stunting di Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis, menjadi perhatian utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. Dengan prevalensi stunting sebesar 10,8% (134 kasus) pada balita usia 0-59 bulan, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan peran kader posyandu dalam pendampingan ibu hamil pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Permasalahan mitra menunjukkan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan kader dalam memberikan edukasi pencegahan stunting kepada masyarakat. **Metode:** Metode kegiatan dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan kepada 30 kader posyandu selama bulan Juli hingga September 2024. Kegiatan meliputi pemberian informasi mengenai stunting, edukasi pencegahan, serta cara sosialisasi kepada masyarakat luas. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas kader dalam mendukung ibu hamil dan keluarga selama masa 1000 HPK. **Hasil:** Hasil pelatihan menunjukkan dampak yang signifikan, dengan 94% kader mengalami peningkatan pengetahuan, sementara 6% lainnya tidak menunjukkan perubahan. **Kesimpulan:** Pelatihan dan pendampingan efektif dalam meningkatkan kapasitas kader. Namun, disarankan pelaksanaan program serupa dilakukan secara berkelanjutan untuk menjaga konsistensi pengetahuan dan efektivitas kader dalam upaya pencegahan stunting secara terprogram.

ABSTRACT

Background: The problem of stunting in Cidolog District, Ciamis Regency, is the main concern in this community service activity. With a prevalence of stunting of 10.8% (134 cases) in toddlers aged 0-59 months, there is an urgent need to increase the role of posyandu cadres in assisting pregnant women during the First 1000 Days of Life (HPK). Partner problems indicate limited knowledge and ability of cadres in providing stunting prevention education to the community. **Method:** The activity method is carried out through training and mentoring for 30 posyandu cadres from July to September 2024. Activities include providing information on stunting, prevention education, and how to socialize to the wider community. This program is designed to increase the capacity of cadres in supporting pregnant women and families during the 1000 HPK period. **Results:** The results of the training showed a significant impact, with 94% of cadres experiencing increased knowledge, while the other 6% showed no change. **Conclusion:** Training and mentoring are effective in increasing the capacity of cadres. However, it is recommended that similar programs be implemented sustainably to maintain the consistency of knowledge and effectiveness of cadres in programmed stunting prevention efforts.



PENDAHULUAN

Stunting merupakan masalah kesehatan global yang menjadi perhatian berbagai negara, termasuk Indonesia. Menurut data prevalensi nasional, stunting terjadi akibat kurangnya asupan gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), masa yang menjadi pondasi penting bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak (Meihartati, 2018). Pemerintah Indonesia telah meluncurkan program Gerakan 1000 HPK untuk mencegah stunting pada anak usia 0-59 bulan, sejalan dengan prevalensi stunting di Jawa Barat yang mencapai 26,21% atau lebih dari seperlima jumlah total balita (Barat, 2021). Peran Posyandu sebagai layanan kesehatan berbasis masyarakat sangat strategis dalam mendukung keberhasilan program ini melalui edukasi gizi dan pemantauan kesehatan ibu hamil dan balita (Sunarti & Utami, 2018).

Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis, memiliki prevalensi stunting sebesar 10,8% (134 kasus) menjadi indikator perlunya peningkatan pengetahuan kader Posyandu terkait pencegahan stunting. Permasalahan utama di wilayah ini adalah kurangnya kemampuan kader dalam melakukan edukasi gizi seimbang dan pengukuran antropometri. Hal ini dapat berdampak pada kesalahan interpretasi status gizi balita yang berpotensi memperburuk penanganan stunting di tingkat Masyarakat (Hartini et al., 2023). Posyandu di wilayah ini juga belum rutin melakukan pengukuran tinggi badan sebagai salah satu indikator penting dalam mendeteksi kekurangan gizi kronis.

Kesenjangan dalam kemampuan kader posyandu menjadi hambatan signifikan dalam pelaksanaan program pencegahan stunting secara optimal (Afifa, 2019). Dalam konteks ini, pendampingan dan pelatihan kader mengenai edukasi gizi seimbang dan pengukuran antropometri menjadi inovasi yang diperlukan untuk memperbaiki kualitas layanan di Posyandu (Wulandari & Kusumastuti, 2020). Pelatihan ini bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan kader, tetapi juga memastikan implementasi yang sesuai di lapangan.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader Posyandu di Kecamatan Cidolog dalam hal edukasi gizi dan pengukuran antropometri. Melalui pelatihan dan pendampingan, diharapkan kader mampu memberikan pelayanan yang lebih baik kepada masyarakat, sehingga kontribusi mereka dalam pencegahan stunting dapat lebih efektif dan terprogram secara berkelanjutan. Urgensi program ini terletak pada pentingnya mendukung visi nasional dalam menurunkan prevalensi stunting melalui pemberdayaan masyarakat lokal.

MASALAH

Kecamatan Cidolog, Kabupaten Ciamis, merupakan salah satu wilayah yang menjadi perhatian dalam upaya pencegahan stunting pada balita usia 0-59 bulan. Berdasarkan data terbaru, prevalensi stunting di wilayah ini mencapai 10,8% atau setara dengan 134 kasus, yang menunjukkan adanya permasalahan serius dalam aspek gizi masyarakat. Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap permasalahan ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam mendampingi ibu hamil dan balita selama periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (Purnamasari et al., 2023). Padahal, masa ini merupakan periode emas yang menentukan pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan anak di masa mendatang.

Tantangan yang dihadapi oleh kader posyandu di Kecamatan Cidolog meliputi kurangnya pemahaman tentang pentingnya gizi seimbang, metode edukasi yang efektif, serta kemampuan

teknis dalam melakukan pengukuran antropometri yang benar. Selain itu, pengukuran tinggi badan, yang merupakan indikator penting untuk mendeteksi stunting sebagai akibat kekurangan gizi kronis, belum dilaksanakan secara rutin. Sebagian besar kader hanya berfokus pada pengukuran berat badan yang mendeteksi kekurangan gizi akut. Hal ini menyebabkan risiko kesalahan interpretasi data status gizi balita yang dapat memengaruhi upaya pencegahan dan penanganan stunting.

Masalah lainnya adalah kurangnya kemampuan kader dalam menyampaikan informasi secara efektif kepada masyarakat luas. Edukasi gizi yang diberikan sering kali tidak komprehensif, sehingga sulit bagi ibu hamil dan keluarga untuk memahami dan menerapkan pola makan sehat yang mendukung tumbuh kembang anak. Kurangnya pendampingan dan pelatihan berkelanjutan juga memperburuk situasi ini, menyebabkan kader kehilangan kepercayaan diri dan konsistensi dalam menjalankan tugasnya.

Dengan adanya persoalan tersebut, kebutuhan mendesak adalah pelatihan intensif dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapasitas kader posyandu. Target kegiatan ini adalah untuk membekali kader dengan pengetahuan dan keterampilan praktis tentang pencegahan stunting melalui edukasi gizi seimbang dan pengukuran antropometri yang benar. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas layanan posyandu di Kecamatan Cidolog, sehingga mampu berkontribusi secara signifikan dalam menurunkan prevalensi stunting dan mendukung program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan yang telah dicanangkan pemerintah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pelatihan kader posyandu dalam mencegah stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di kecamatan cidolog dilakukan melalui pendekatan pendidikan masyarakat, dengan fokus pada pelatihan dan pendampingan kader. Metode ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran kader dalam memberikan edukasi gizi seimbang serta pengukuran antropometri yang benar. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini dilakukan melalui berbagai rangkaian kegiatan, diantaranya:

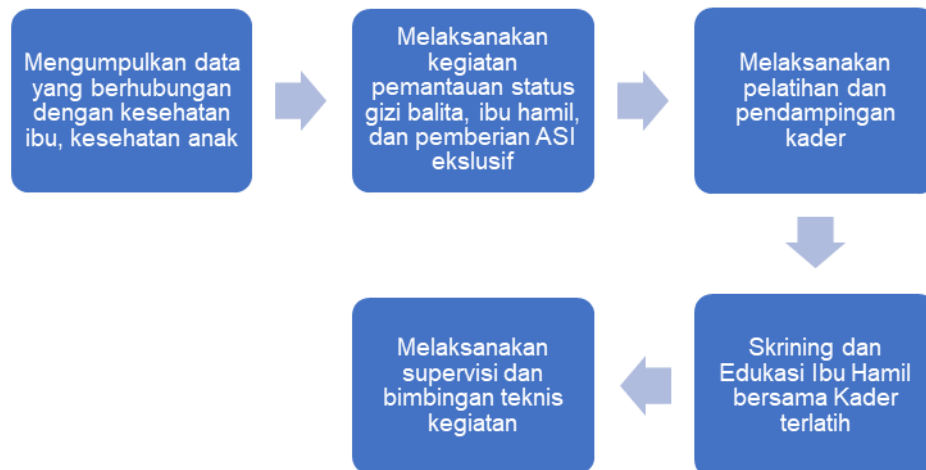
1) Pengumpulan Data dan Analisis Situasi

Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan kader posyandu dalam mencegah stunting dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak di Kecamatan diperoleh meliputi jumlah balita, ibu hamil, serta prevalensi stunting. Kegiatan ini dirancang untuk memberdayakan kader posyandu dalam mencegah stunting dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan ibu dan anak.

2) Pemantauan Status Gizi

Tim melakukan pemantauan status gizi balita dan ibu hamil dengan melibatkan 5 orang ibu hamil dan 30 orang kader. kegiatan ini mencakup pengukuran antropometri, termasuk tinggi badan dan berat badan, guna menilai status gizi peserta. selain itu, dilakukan pemantauan terhadap pemberian asi eksklusif untuk memastikan kecukupan gizi bayi serta identifikasi kelompok masyarakat yang berisiko tinggi mengalami kekurangan gizi. para kader berperan aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan, termasuk pencatatan hasil pemantauan

dan edukasi kepada ibu hamil mengenai pentingnya asupan gizi seimbang selama kehamilan. rincian lebih lanjut mengenai kegiatan ini dapat dilihat pada [Gambar 1](#).



Gambar 1. Bagan Alir Kegiatan PkM

3) Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu

Pelatihan dilaksanakan dalam bentuk *in-house training*, yang meliputi penyampaian materi tentang:

- Pentingnya 1000 HPK dalam mencegah stunting.
 - Penerapan gizi seimbang bagi ibu hamil dan balita.
 - Teknik pengukuran antropometri, seperti tinggi badan dan berat badan, untuk mendeteksi risiko stunting.
 - Strategi edukasi efektif kepada ibu hamil dan masyarakat.
- pelatihan ini disampaikan dengan metode ceramah, diskusi interaktif, dan praktik langsung yang melibatkan kader dalam simulasi kasus.

Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif untuk memastikan kader mampu menerapkan materi yang telah diberikan. pendampingan dilakukan melalui kunjungan lapangan ke posyandu untuk memonitor pelaksanaan pengukuran antropometri, memberikan evaluasi, dan menjawab kendala yang dihadapi kader dalam memberikan edukasi kepada ibu hamil dan balita.

4) Skrining dan edukasi ibu hamil

Tim bersama kader posyandu yang telah dilatih, dilakukan skrining pada ibu hamil untuk mendeteksi risiko stunting sejak dini. selain itu, diberikan edukasi mengenai gizi ibu hamil, pentingnya asi eksklusif, serta langkah-langkah pencegahan stunting yang dapat dilakukan di tingkat keluarga.

5) Supervisi dan Bimbingan Teknis

Tim pengabdian melaksanakan supervisi dan bimbingan teknis kepada kader posyandu secara berkala. supervisi ini bertujuan untuk memantau pelaksanaan pengukuran antropometri, evaluasi hasil pelatihan, dan memberikan solusi terhadap kendala yang dihadapi kader di lapangan.

Teknik pengumpulan data diantaranya : 1) *Pre-test* dan *post-test* dilakukan sebelum dan setelah pelatihan untuk mengukur peningkatan pengetahuan kader, 2) Observasi langsung di lapangan untuk menilai kemampuan kader dalam pengukuran antropometri dan penyampaian edukasi dan 3) Wawancara dengan kader untuk mendapatkan umpan balik terkait pelatihan dan pendampingan. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi dampak pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader. Hasil *pre-test* dan *post-test* dibandingkan untuk menilai perubahan pemahaman kader. Kegiatan dilaksanakan di kecamatan cidolog, kabupaten ciamis, dengan fokus pada 30 orang kader posyandu yang terlibat aktif dalam layanan kesehatan ibu dan anak. Pelatihan berlangsung selama Juli hingga September 2024, dengan durasi kegiatan pelatihan selama tiga hari berturut-turut, diikuti oleh pendampingan berkala setiap dua minggu selama tiga bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seluruh kegiatan mulai dari perencanaan hingga evaluasi berjalan dengan baik. Hasil evaluasi menunjukkan beberapa hal diantaranya adalah adanya peningkatan pengetahuan kader; keunggulan kegiatan; hambatan yang dialami selama kegiatan. Pada tahap awal dilakukan survei lapangan bersama mitra meliputi kegiatan observasi data awal dan informasi di lapangan yang diperlukan untuk menggali permasalahan masalah masyarakat terkait dengan profil desa, dan posyandu serta kader posyandu berhubungan dengan kesehatan ibu dan anak yang terjadi pada mitra.

Pada tahap awal ini juga sudah disepakati penyelesaian masalah serta jadwal kegiatan yang akan dilakukan untuk kegiatan selanjutnya. Terdapat temuan permasalahan dalam kegiatan tahap awal ini diantaranya masih kurangnya pemahaan kader tentang masalah kesehatan yang dapat mengganggu kesehatan ibu hamil yang berkaitan dengan budaya. Selanjutnya tim bersama mahasiswa mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan pemantauan status gizi balita, ibu hamil, kelompok masyarakat tertentu, dan pemberian ASI eksklusif. Hal ini bertujuan guna meningkatkan kesehatan masyarakat untuk membentuk kesadaran masyarakat agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Peran kader untuk memberikan motivasi, memberikan contoh, hingga menjalankan program untuk meningkatkan kesehatan. Kader posyandu tentu bertanggung jawab dalam pelaksanaan program Posyandu (Hidayati & Mahmudah, 2020).

Pada tahap pelaksanaan kegiatan ini tim melakukan *pretest* kepada peserta yang bertujuan untuk menggali informasi dari para kader tentang bagaimana menghadapi ibu hamil dan apa yang dilakukan ibu hamil terkait pemenuhan gizi selama masa kehamilannya.

Tabel 1. Hasil Pretest

F	Pengetahuan		
	Baik	Cukup	Kurang
30	5 (16.67)	11 (36.67)	14 (46.66)

Berdasarkan [Tabel 1](#), diketahui 16.67% atau sekitar 5 orang peserta memiliki pengetahuan Baik, 36.67% atau sekitar 11 orang peserta memiliki pengetahuan cukup dan 46.66% atau sekitar 14 orang memiliki pengetahuan kurang. Artinya rata-rata mitra memiliki pengetahuan yang cukup.

Sehingga disini perlu diadakannya pelatihan pada kader agar pengetahuan kader meningkat serta pemahaman kader lebih Baik. Untuk tahap selanjutnya dilakukan tahap pelatihan pada kader dengan cara menyampaikan materi serta penyuluhan terkait dengan permasalahan yang ada sesuai dengan masalah yang ditemukan. Kuisisioner pertanyaan terdiri dari empat kelompok besar pertanyaan yaitu mengenai gizi seimbang, deteksi dini stunting, peran kader dalam 1000 HPK serta identifikasi faktor risiko stunting, masing-masing kelompok diajukan 5 pertanyaan sehingga jumlah keseluruhan adalah 20 pertanyaan (Astuti & Megawati, 2018; Megawati & Wiramihardja, 2019).

Selanjutnya Tim juga mempersiapkan konsep materi pelatihan dan pendampingan bina gizi keluarga, dengan materi identifikasi masalah dan menyelesaikan masalah tersebut dengan solusi yang disepakati bersama. Tim melakukan observasi lapangan untuk menilai proses pelaksanaan posyandu terutama mengenai kemampuan dan keterampilan kader terkait dengan materi yang akan diberikan dalam pelatihan yang ditunjukkan pada Gambar 2 dan 3.



Gambar 2. Modul Pelatihan Kader



Gambar 3. Pelatihan dan Pendampingan Kader Bina Gizi Keluarga

Setelah pemberian materi juga dilakukan demonstrasi penggunaan alat ukur antropometri secara langsung dengan tujuan agar peserta lebih memahami materi yang sebelumnya telah diberikan. Penyampaian materi melalui media pendidikan yang dikemas dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan dapat membantu dalam penyampaian materi sehingga informasi yang disampaikan lebih jelas dan mudah dipahami peserta. Hal ini sesuai dengan penelitian (Tse et al., 2017) menyampaikan bahwa pelatihan yang sistematis dan konsisten merupakan salah satu bentuk insentif non finansial yang dapat membantu motivasi kader dalam menjalankan perannya sebagai tenaga sukarela di bidang kesehatan.

Ilmu yang mereka miliki maupun yang didapatkan dari pelatihan dapat berguna bagi keluarga mereka sendiri maupun lingkungan sekitar (Megawati & Wiramihardja, 2019). Peran vital yang dimiliki oleh kader posyandu perlu didukung oleh pelatihan-pelatihan secara berkesinambungan guna menunjang keterampilan kader, memperluas wawasan kader, serta sebagai sarana kader memperoleh pengalaman sebanyak-banyaknya untuk mendukung penerapan pelayanan kesehatan maksimum yang akan diberikan kepada masyarakat (Kusuma et al., 2021; Wulandari & Kusumastuti, 2020).

Tahap selanjutnya skrining dan edukasi ibu hamil bersama kader terlatih yang dijelaskan pada [Gambar 3](#), dan tim melaksanakan supervisi dan bimbingan teknis kegiatan yang dijelaskan pada [Gambar 4](#), dimana kegiatan monitoring dan evaluasi ini merupakan tahap pemantauan terhadap target dan luaran yang dilakukan oleh tim pengusul. Tujuan evaluasi untuk melihat sejauh mana kegiatan berjalan dengan baik.

Tabel 2. Hasil *Posttest*

F	Pengetahuan		
	Baik	Cukup	Kurang
30	17 (56.67)	5 (16.67)	8 (26.66)

Berdasarkan [Tabel 2](#), diketahui 56.67% atau sekitar 17 orang peserta memiliki pengetahuan Baik, dan 16.67% atau sekitar 5 orang berpengetahuan cukup dan 8 orang berpengetahuan kurang (26.66%). Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap mitra dengan adanya tingkat pengetahuan dan pemahaman kader di kecamatan Cidolog. Dengan meningkatnya pemahaman pada Kader tersebut diharapkan kehidupan sosial ibu hamil akan lebih meningkat dan juga ibu hamil dan kader itu sendiri dapat memilah dan memilih adat yang mana yang bisa diterapkan yang tidak mengganggu kesehatan khususnya bagi keselamatan ibu hamil dan janin yang dikandungnya.

Sesuai dengan tujuan dari pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini mitra Kader diarahkan pada peningkatan pemahaman kader. Kader di Kecamatan Cidolog sangat berpengaruh terhadap masyarakat sekitar, karena semua informasi yang didapatkan dan pendekatan Kader terhadap masyarakat sekitar sangat berperan penting bagi kesehatan khususnya pencegahan stunting pada 1000 HPK ([Mediani et al., 2020](#)). Kader posyandu berperan sebagai motivator kesehatan, penyuluh kesehatan ([Ballard et al., 2023](#)) dan pemberi layanan kesehatan melalui posyandu ([Susanto et al., 2017](#)). Hal ini didukung dengan penelitian ([Yusuf & Negara, 2022](#)) bahwa kader berperan untuk mendorong masyarakat dalam hal peningkatan kualitas hidup sehat dengan cara memberikan motivasi, menjadi contoh, hingga sebagai pelaksana program.

Beberapa hambatan pelaksanaan posyandu yang ditemui adalah masyarakat tidak paham urgensi pemantauan tumbuh kembang balita dan tidak mengetahui peran keberadaan posyandu. Kader sebagai bagian dari masyarakat berperan ganda dalam meningkatkan keaktifan masyarakat dalam kegiatan posyandu ([Feinberg & Eilenberg, 2023](#)). Dalam pelaksanaan tugas, hambatan luar atau eksternal yang dihadapi kader Posyandu adalah saat pelaksanaan penyebaran informasi kepada masyarakat, akses jalan yang mereka lalui buruk. Transportasi dan finansial juga dapat menjadi penghambat. Keterbatasan transportasi dapat menghambat mobilisasi kader pada waktu bertugas, seperti keperluan mobilisasi pada saat kunjungan rumah, dll.

Hambatan lain yang berasal dari kader itu sendiri (hambatan internal) yakni dimana pengetahuan kader yang kurang tentang pelaksanaan Posyandu dan terkait informasi-informasi kesehatan. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kader tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang pelaksanaan Posyandu dan pelatihan lainnya yang menunjang peran kader dalam menjalankan tugasnya ([Juliati et al., 2019](#); [Tse et al., 2017](#)). Peran aktif kader posyandu terbukti mampu memaksimalkan kontribusi serta partisipasi masyarakat dalam serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh posyandu.



Gambar 4. Skrining dan Edukasi Ibu Hamil bersama Kader terlatih



Gambar 5. Supervisi dan bimbingan teknis kegiatan

KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan kader posyandu di Kecamatan Cidolog melibatkan 30 kader dan berjalan dengan baik menggunakan metode ceramah, tanya jawab, video, dan praktik langsung. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 94% kader mengalami peningkatan pengetahuan, sedangkan 6% lainnya tidak mengalami peningkatan. Dampak kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dengan sebagian besar peserta menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam menjalankan tugas mereka sebagai kader posyandu. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader ini memberikan manfaat yang signifikan dalam memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan derajat kesehatan, khususnya dalam pencegahan stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan. Keberhasilan ini menunjukkan kesesuaian metode yang diterapkan dengan permasalahan yang dihadapi, meskipun partisipasi masyarakat masih perlu ditingkatkan melalui keterlibatan tokoh masyarakat, adat, pemerintahan, dan organisasi setempat. Sebagai rekomendasi, kegiatan serupa dapat dilanjutkan dengan fokus pada pelatihan lanjutan, supervisi berkala, serta peningkatan partisipasi masyarakat untuk memperkuat keberlanjutan program.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Galuh yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4), 336–341. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jkb.2019.030.04.19>
- Astuti, S., & Megawati, G. (2018). Samson. *Peningkatan Pengetahuan Kader Posyandu Dan Ibu Balita Tentang Pencegahan Stunting (Balita Pendek) Di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. Dharmakarya*, 3(1), 448–452.
- Ballard, M., Olaniran, A., Iberico, M. M., Rogers, A., Thapa, A., Cook, J., Aranda, Z., French, M., Olsen, H. E., Haughton, J., Lassala, D., Carpenter Westgate, C., Malitoni, B., Juma, M., & Perry, H. B. (2023). Labour

- conditions in dual-cadre community health worker programmes: a systematic review. *The Lancet Global Health*, 11(10), e1598–e1608. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(23\)00357-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(23)00357-1)
- Feinberg, E., & Eilenberg, J. S. (2023). The Role of Community Health Workers in Promoting Health Equity in Pediatrics. *Academic Pediatrics*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.acap.2023.09.005>
- Hartini, L., Widiyanti, D., Maigoda, T. C., Yanniarti, S., & Yulyana, N. (2023). *Kehamilan Sehat untuk Cegah Stunting pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)*. Penerbit Nem.
- Hidayati, R. W., & Mahmudah, N. (2020). Peran kader Ranting'Aisyiyah Cabang Kota Yogyakarta dalam pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. *Jurnal Kebidanan*, 9(1), 15.
- Juliati, J., Badiran, M., & Aini, N. (2019). Peran Kader Dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Didusun Titipanjang Wilayah Kerja Puskesmas Bunutkabupaten Labuhanbatu Selatan Tahun 2019. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat*, 4(2), 72–80.
- Kusuma, C., Fatmasari, E., Wulandari, J., Dewi, P., Pahlevi, R., Djiara, S., & Katmawati, S. (2021). Literature Review: Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone*.
- Mediani, H. S., Nurhidayah, I., & Lukman, M. (2020). Pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita. *Media Karya Kesehatan*, 3(1).
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3), 154–159. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>
- Meihartati, T. (2018). *1000 hari pertama kehidupan*. Deepublish.
- Purnamasari, K. D., Ningrum, W. M., & Rohimah, S. (2023). 'DAHSAT'(Dapur Sehat Atasi Stunting) Sebagai Model Intervensi Dalam Program Percepatan Penurunan Stunting. *Jurnal SOLMA*, 12(2), 38997.
- Sunarti, S. U., & Utami, S. (2018). Peran kader kesehatan dalam pelayanan posyandu UPTD Puskesmas Kecamatan Sananwetan Kota Blitar. *Journal JKM*, 3(2).
- Susanto, F., Claramita, M., & Handayani, S. (2017). Peran kader posyandu dalam memberdayakan masyarakat Bintan. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 33(1), 13.
- Tse, A. D. P., Suprojo, A., & Adiwidjaja, I. (2017). Peran kader posyandu terhadap pembangunan kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (JISIP)*, 6(1).
- Wulandari, H. W., & Kusumastuti, I. (2020). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 19(02), 73–80.
- Yusuf, M., & Negara, C. K. (2022). Performance Optimization Of Nursing Management Information System Based On The Fishing Application (Stunting Monitoring Information System) To Increase The Effectiveness Of Child Nutritional Health In Primary Health Services. *Journal Of Technology*, 1(1).